

ROHANA KUDUS DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN

Silfia Hanani

STAIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi
silfia_hanani@yahoo.com

Abstract: *Rohana Kudus is a woman combatant from Minangkabau. She never went to school and only learning by self-educatedly. Even though, her struggle in education have started since childhood. She struggled for the woman education until she died. She struggeled not only through the education institution but also through the newspaper. The act of Rohana in woman education can be seen trough the founding of Kerajinan Amai Setia School in Koto Gadang Bukittinggi. In journalist, Rohana is noted as the first journalist woman in Indonesia and founded the newspaper for woman in her home town. She ever invited by the Dutch governance to come to Amstardam, but it was rejected, because she was not able to fight against the cultural construrction which did not permit woman to be active in polict. Finally, Rohana decided to remain her struggle for woman tthrough the journalist and education until she died.*

Kata Kunci: *rohana kudus, pendidikan perempuan, pendidik, jurnalis*



Rohana Kudus
1884-1972

PENDAHULUAN

Perjuangan kaum perempuan dalam lintas sejarah, tidak pernah berhenti. Perempuan selalu, melakukan pergerakan-pergerakan yang sangat signifikan terhadap pemberdayaan diri dan kaumnya. Di Minangkabau, sebagai daerah yang memiliki konsep lokal perempuan sebagai *Bundo Kanduang* juga mempunyai sejarah pergerakan pemberdayaan perempuan. Setidaknya, dibuktikan oleh pergerakan Rohana Kudus dalam lintas pergerakan perempuan masa lalu di Minangkabau.

Rohana Kudus merupakan perempuan Minangkabau yang mencoba menaburkan benih "pembebasan" dan melakukan pemberdayaan perempuan, karena ketika itu perempuan sedang berada dalam ranah marginal yang sangat berlebihan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, akibat konstruksi budaya. Artinya perempuan dipetakan atau dipolakan sebagai kaum yang memiliki domain (ranah) kerja yang sentralistiknya domestik yang sering dianekdakkan dengan *sumur, dapur, kasur*". *Kedua*, akibat pemberdayaan perempuan yang belum merata. Pemberdayaan ini sangat terkait dengan pendidikan, sebab keterbelakangan perempuan dominan disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh kaum perempuan tersebut. Dalam perspektif masyarakat "konstruksi gender" pendidikan bagi perempuan mempunyai keterbatasan, mengingat pekerjaan perempuan itu sudah jelas, sebagai "pelayan rumah tangga".

Di Minangkabau, pergerakan perempuan diawali dengan edukasi dan pemberdayaan perempuan oleh perempuan itu sendiri. Tokoh perempuan Minangkabau, yang mencoba konsern dalam perjuangan pendidikan perempuan ini diantaranya adalah Rahmah El-Yunusiah dan Rohana Kudus. Masing-masing mempunyai institusi pendidikan khusus untuk perempuan. Secara sosiologis historis, institusi pendidikan yang dihadirkan oleh kaum perempuan ini, sebagai simbol perjuangan dan perlawanan kaum perempuan dari ketidakadilan budaya dalam menengahi mereka. Ketidakadilan itu, muncul dari perspektif yang tidak seimbang dalam melihat perempuan sebagai komunitas yang memiliki sumber daya manusia, dimana perempuan hanya dipandang dari sisi biologis dengan karakteristik-karakteristik vulgaristik. Maka, wilayah kerja perempuan ditetapkan dalam garis *damargasi* tiga dimensi

(sumur, kasur dan dapur). Di sini terlihat ada ketidakadilan sosial kultural terhadap perempuan.

Pergerakan perempuan, pada dasarnya adalah untuk melepaskan perempuan dari stigma-stigma yang demikian. Oleh sebab itu, dalam lintas sejarah perjuangan kaum perempuan tidak lepas dari keprihatinan dalam melihat nasib kaum sesamanya.

PEMBAHASAN

Perempuan Rohana Kudus yang Memberontak

Rohana Kudus, lahir di Koto Gadang Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 20 Desember tahun 1884,¹ dari pasangan Muhammad Rasyad Maharaja Sutan dan Kiam. Ayahnya seorang jurnalis dan ibunya sebagai perempuan biasa, seperti kaum-kaum perempuan pada masa itu. Rohana Kudus merupakan saudara seapak dengan dengan Sutan Syahrir (Pimpinan Partai Sosialis Indonesia). Pada tahun 1908 ketika Rohana berumur 24 tahun menikah dengan Abdul Kudus Pamuncak Sutan, yakni seorang pemuda yang berjiwa sosial dan aktif dalam partai politik.

Menghabiskan waktu masa kecilnya di Alahan Panjang. Pada umur 6 tahun sempat dijadikan anak angkat oleh Jaksa Alahan Panjang. Pada masa itu Rohana mendapatkan pendidikan agama dan keterampilan dari istri sang Jaksa. Atas pendidikan yang diberikan ibu angkatnya ini pula Rohana bisa membaca, mengalahkannya situasi pendidikan yang sangat terbelakang di Alahan Panjang. Belum ada sekolah dan lembaga pendidikan untuk rakyat, namun berkat ibu angkatnya itu Rohana bisa membaca. Tentang masa kecil di Alahan Panjang ini, Tamara Djaja menulis:

Waktu itu di Alahan Panjang belum ada sekolah rakyat, belum ada anak-anak bersekolah, karena Alahan Panjang hanyalah sekolah kecil saja. Setiap waktu Rohana membaca dengan suaranya yang lantang kadang-kadang melengking sampai asyiknya. Buku-buku yang ada di rumah habis dibacanya, karena rajin membaca itulah ia segera mengerti.²

Tahun 1892 Rohana meninggalkan Alahan Panjang, ia ikut dengan ayahnya yang pindah bekerja ke Simpang Tonang Talu Pasaman. Masa di Talu, ia masih rajin membaca dan belajar sendiri. Untuk melengkapi bacaan Rohana, ayahnya sengaja membuat langganan dengan surat kabar untuk anak-anak terbitan Medan "Berita Kecil". Dengan "Berita Kecil" yang sering dibaca Rohana semasa di Talu ini, Tamara Djaja menulis:

"Yang menarik pula, ialah kesukaannya membacakan surat kabar itu dimuka umum, di depan orang banyak, orang tua-tua dan cerdik pandai. Setiap sore ia pergi ke tempat dimana orang banyak berkumpul, lalu membacakan surat kabar kepada mereka dengan suaranya yang nyaring. Orang tertarik dengan kelincihannya, dan dengan sednirinya ia selalu mendapat pujian".³

Fitriyanti menulis aktivitas Rohana Kecil ketika di Talu Pasaman:

"Rohana yang berumur 8 tahun, belum mempunyai teman. Sehari-hari ditugasi oleh orang tuanya mengasuh kedua adiknya yang bernama Ratna dan Ruskan, sambil bermain di teras rumah Rohana menjalankan hobinya membaca dan menulis. Rohana membaca dengan suaranya yang lantang. Ulahnya ini membuat banyak orang yang lewat di depan rumahnya heran dan kagum, karena pada masa itu tidak ada seorang anak kecil apa lagi perempuan pandai membaca dan

berbicara dalam Bahasa Latin. Arab dan Arab Melayu. Dengan caranya itu, akhirnya anak-anak berkumpul di teras rumah Rohana, sekedar mendengar apa yang dibaca oleh Rohana”⁴

Gerakan yang dilakukan oleh Rohana kecil ini, akhirnya semasa di Talu, Rohana menjadi guru bagi teman-temannya. Setiap hari Rohana berkumpul di teras rumahnya dengan teman-teman sebayanya, baik laki-laki mau pun perempuan. Rohana mengajarkan teman-temannya itu belajar membaca. Ayahnya sangat mendukung kegiatan Rohana tersebut, dengan senang hati ayahnya membantu kegiatan Rohana dengan membelikan perlengkapan tulis menulis, untuk kegunaan belajar bersama. Alat tulis yang dibeli ayahnya ini, dibagikan secara gratis kepada teman-temannya. Tidak ada dipungut bayaran, sekolah gratis dan terbuka dari Rohana kecil.

Tamar Djaja menulis, tentang ilmu yang diajarkan oleh *buk guru* kecil ini pada masa di Talu Pasaman:

“Apa ilmu yang ada padanya, ditumpahkannya kepada murid-muridnya, tulis baca, mengaji Al-quran, masak-memasak juga bahkan jahit menjahit.”⁵

Selama empat tahun di Talu, itulah kegiatan Rohana Kecil, mengajar anak-anak sebaya dengannya dengan keilmua-keilmuan yang dimilikinya secara sukarela dan senang hati. Rohana tidak pernah mengeluh dan tidak pernah merasa bosan dengan kegiatannya itu. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, tidak ada perempuan seumur 10 tahun di masa itu yang memiliki sekolah terbuka seperti yang dilakukan oleh Rohana, hanya Rohana lah yang membuka sekolah pada umur 10 tahun itu.

Ibunya meninggal dunia 1887, pada saat itu Rohana sudah berumur 17 tahun. Sepeninggalan ibunya, ayah Rohana menikah lagi dengan Rabiah, seorang anak Jaksa di Bonjol. Rabiah ini, adalah ibu dari Sutan Syahrir. Kemudian ayahnya pindah ke Medan, kali ini Rohana tidak ikut pindah bersama ayah dan ibunya yang baru, tetapi memilih pulang ke kampung Koto Gadang, tinggal bersama neneknya. Bersama nenek inilah Rohana menggali pelajaran menyulam dan menjahit, karena waktu itu neneknya seorang pengerajin terkenal di kampung Koto Gadang. Sementara dalam pelajaran lain, Rohana tetap otodidak. Banyak membaca buku-buku.

KAS untuk Pendidikan Perempuan dari Rohana Kudus

Pulang ke kampung halaman tanah kelahiran di Koto Gadang, di sebuah kampung yang indah dan permai di jaga dengan elok oleh Gunung Merapi dan Singgalang. Kampung yang tak jauh dari Bukittinggi dan dekat dengan Ngarai Sianok. Berhawa sejuk dan dikelilingi oleh hamparan sawah yang indah.

Koto Gadang, terkenal pula dengan tempat kelahiran asal tokoh nasional, seperti Haji Agussalin, Sutan Syahrir dan Rohana Kudus sendiri. Koto Gadang juga terkenal dengan orang-orang kayanya, karena di kampung ini banyak perantau-peranatanya yang berhasil dan sukses⁶. Bahkan, kemajuan Koto Gadang tidak terlepas dari peran dari perantau-perantaunya yang suksesnya itu. Di samping itu, Koto Gadang juga terkenal di Sumatera Barat sebagai kampung industri rumah tangga yang digerakkan oleh kaum perempuan.

Kepulangan Rohana Kudus ke kampung halaman nan elok dan permai itu, tidak menjadi surut semangat untuk berjuang melawan ketidakadilan

pendidikan perempuan yang berlaku ketika itu. Rohana sang pendidik otodidak itu, sangat akrab dengan situasi perempuan yang *dipingik* (tidak boleh keluar rumah-red), tidak boleh sekolah dan tidak boleh melampaui kepandaian laki-laki. Pendidikan malah hanya berpihak pada laki-laki dengan menyisihkan perempuan. Tidak ada pendidikan untuk perempuan, perempuan akhirnya hanya menjadi "*urang rumah*" identik dengan tukang masak, tinggal di rumah melayani sumi dan mengasuh anak. Oleh sebab itu tidak ada kelayakan pendidikan untuk perempuan, itulah kontruksi budaya terhadap pendidikan perempuan ketika itu.

Seperti apa yang dilakukannya di Talu, Rohana kembali menjadi guru dan membuka sekolah terbuka untuk mengajari anak-anak pandai membaca dan mengaji, malahan Tamar Djaya menceritakan pula:

*"Di Koto Gadang setiap hari Kamis Rohana mengajar mengaji Al-Quran, bukan anak-anak saja yang datang berduyun-duyun tetapi juga muda remaja."*⁷

Ketika melihat suasana di Koto Gadang, semangat Rohana tidak terbendung untuk melakukan mengajari perempuan-perempuan yang masih *berpingik*. Perempuan semakin dininabobokan oleh pengajian-pengajian yang sangat tidak berpihak pada perempuan. Suasana yang dilalui oleh Rohana ketika di Koto Gadang yang membuat gadis remaja ini semakin ingin berbuat untuk kaum perempuan di tanah kelahirannya ini, diceritakan oleh Fitriyenti:

*"Bila tiba shalat Subuh, biasanya laki-laki dan perempuan sembahyang di surau. Rohana pun ikut berjemaah dan mendengarkan ceramah. Dengan tekun ia menyimak petuah yang temannya berkulat di tempat terutama tentang perempuan. Menurut tafsir penceramah yang kulot, kaku serta menonton, perempuan harus begini, harus begitu, tidak boleh macam-macam, tidak boleh menyamai laki-laki, lebih baik belajar keterampilan rumah tangga saja agar bisa menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik, jangan melawan, jangan merantau dan 1001 nasehat lainnya yang dikaitkan dengan surga atau neraka, pahala atau dosa. Semua pituah ini membuat hati para gadis kecut, sehingga tidak ada yang membantah apalagi berkayal ingin keluar dari kampungnya, Kotogadang."*⁸

Minatnya semakin bulat untuk melakukan sesuatu di Koto Gadang, terutama mengeluarkan perempuan yang terpinggirkan dalam pendidikan. Akhirnya, atas bantuan Ratna Puti, seorang istri jaksa Kayu Tanam maka pada tanggal 11 Februari 1911 berdirilah perkumpulan Kerajinan Amai Setia (KAS), sebagai tempat pendidikan bagi perempuan Koto Gadang. Maksud didirikan KAS ini adalah mengangkat derajat perempuan Melayu di Minangkabau dengan mengajari perempuan melalui: 1) Menulis membaca, 2) Berhitung, 3) Urusan Rumah Tangga, 4) Agama, akhlak, 5) Kepandaian tangan, 6) Jahit menjahit, 7) Gunting menggunting, 8) Sulam menyulam, 9) Dan lain-lainnya.⁹

Kerajinan Amai Setia, merupakan institusi pendidikan perempuan yang telah berhasil merubah pola pikir perempuan dan sekaligus merubah *image* masyarakat Koto Gadang tentang perempuan terdidik, dimana semula masyarakat Koto Gadang takut dan cemas akan terdidiknya perempuan, akan pandainya perempuan membaca dan menulis, karena hal itu akan menyaingi laki-laki dan akan membuat anak perempuan bisa bekerja di luar rumah dan akan mengabaikan pekerjaan rumahnya.

Pada musyawarah pendirian KAS tanggal 11 Februari itu yang dihadiri oleh 60 perempuan atau Bundo Kandung Koto Gadang, Rohana ditunjuk menjadi ketua KAS, di samping menjadi guru yang mengajari perempuan. Perkumpulan KAS, mendirikan sekolah untuk perempuan. Di sini perempuan belajar, membaca dan keterampilan.

Setelah KAS berjalan sesuai dengan fungsinya, terutama mendidik perempuan untuk dapat membaca, mengaji, beribadah dan memiliki keterampilan, minimal terjadi perubahan pada cara pandang laki-laki dan perempuan itu sendiri tentang pendidikan perempuan. Marjinalisasi perempuan dari pendidikan semakin disadari sebagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan.

Dalam perjalanan KAS, selanjutnya berkembang menjadi institusi pendidikan dan lembaga keterampilan bagi perempuan. KAS sebagai lembaga keterampilan perempuan, berkembang pula menjadi usaha dagang hasil produksi perempuan. Hasil-hasil keterampilan perempuan dipasarkan oleh KAS, untuk kepentingan kesejahteraan para perempuan yang bergerak dalam KAS. Semula KAS hanya menjual hasil kerajinan dari anak-anak didik Rohana, kemudian berkembang menjadi penjual hasil kerajinan masyarakat kampung Koto Gadang. Perkembangan yang luar biasa dari KAS adalah, KAS menjadi basis dan pusat kerajinan rumah tangga di Koto Gadang.

Setelah memperoleh, pinjaman modal dari bank, ternyata KAS dalam pengelolaan Rohana berkembang menjadi unit usaha ekonomis. Dimana KAS tidak saja lagi menjadi lembaga pendidikan dan keterampilan, tetapi berkembang menjadi usaha-usaha ekonomis yang bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi perempuan. KAS akhirnya, menjadi unit usaha ekonomi perempuan pertama di Minangkabau. KAS juga bergerak dengan simpan pinjam untuk perempuan dalam mengembangkan usahanya.

Dengan demikian terlihat jelas, KAS, menjadi basis pendidikan yang signifikan dalam pergerakan pemberdayaan kaum perempuan bagi Rohana. Inilah bentuk aktualisasi pendidikan dan agama yang dilakukan oleh Rohana. Rohana meyakini betul bahwa agama tidak pernah mengekang perempuan untuk terdidik. Malahan agama mendorong manusia untuk mempotensikan akalanya, salah satu jalan yang harus ditempuh untuk mempotensikan akal itu adalah melalui pendidikan. Landasan inilah, yang membuat Rohana tidak gentar menghadapi lawan-lawan yang tidak setuju dengan adanya pendidikan terhadap perempuan. Rohana yakin sekali, tidak ada ajaran agama yang melarang perempuan berfikir dan berpendidikan maju.

KAS yang didirikan Rohana, merupakan salah satu bentuk pendidikan kaum perempuan waktu itu. Materi pendidikan yang diajarkan di KAS oleh Rohana, nampak sekali hendak memenuhi tiga ranah dimensi pendidikan perempuan, yaitu mencerdaskan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak berlebihan jika Rohana merupakan disebut juga sebagai pelopor pendidikan perempuan yang modern.

Di samping itu, dalam ketrampilan yang diajarkan Rohana terlihat 'makna' kultural lokal. Dimana Rohana, ingin mengembangkan aset lokal menjadi berdaya guna, untuk pemberdayaan ekonomi perempuan. Keterampilan membohir dan menjahit, yang diajarkan kepada perempuan pada waktu itu sudah cukup berarti dalam pengembangan perekonomian

perempuan itu sendiri. Sampai kini, keterampilan ini berkembang di Koto Gadang, sehingga tidak heran daerah ini menjadi sentra produksi bordir yang akrab dikerjakan oleh perempuan. KAS sampai sampai sekarang bertahan sebagai unit usaha ekonomi yang memasarkan hasil-hasil kerajinan perempuan Koto Gadang.



Foto: Murid-murid Rohana Kudus

Pada tahun 1916 Rohana pernah pula mendirikan Rohana School di Bukittinggi. Sekolah ini didirikannya sebagai bentuk perlawanan terhadap orang-orang yang tidak menginginkan KAS berkembang pesat, sehingga dibuatlah fitnah dan isu bahwa Rohana adalah seorang koruptor. Akibat isu ini, Rohana harus berhadapan dengan pengadilan, tetapi di persidangan di pengadilan Rohana tidak terbukti bersalah. Bahwa isu-isu Rohana melakukan korupsi itu, hanya fitnah dari orang-orang Koto Gadang yang iri melihat KAS maju dan pesat dalam usaha ekonomis.

Dari perjuangan yang dilakukan oleh Rohana dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan waktu itu sangat berhadapan dengan konstruksi ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan itu terutama sekali terkait dengan pamarjinalan perempuan dalam pendidikan. Pamarjinalan perempuan dalam ekonomi, politik dan budaya. Tafsiran bahwa perempuan, hanya betul-betul menjadi manusia *domestik*, tidak disentuh dan menyentuh ruangan publik, karena wilayah ruangan itu sudah dipetakan oleh budaya menjadi kerja seksual, domestik wilayah kerja perempuan, dan wilayah publik untuk laki-laki¹⁰.

Betapa kuatnya kuasa kontruksi budaya yang seperti demikian ketika itu, sehingga Rohana juga harus mengalah oleh konstruksi budaya domestik untuk wilayah perempuan, seperti yang terjadi pada Rohana ketika dia diundang oleh pemerintahan Belanda untuk datang ke negeri kincir angin itu. Kesempatan emas Rohana pupus oleh nasehat mertuanya. Mertuanya tidak memberi izin kepada Rohana untuk berangkat ke Belanda, dengan alasan tidak ada perempuan yang diperbolehkan pergi jauh dengan seorang diri, tanpa muhrim.

Kontruksi wilayah publik yang patriaki ini, semakin membuat Rohana menjadi kuat untuk berjuang untuk kaum perempuan. Di sinilah semakin

pentingnya pendidikan perempuan menurut Rohana, pendidikan yang melepaskan perempuan dari cengkaman konstruksi publik untuk patriarki.

Mendidik Perempuan Melalui Surat Kabar

Di masa kecil, Rohana sudah terbiasa berhadapan dengan surat kabar dan majalah, apalagi setelah pandai membaca, kedekatan Rohana dengan media massa semakin akrab. Rohana membaca seluruh surat kabar atau majalah yang dihadapkan kepadanya. Rohana juga punya kebiasaan membacakan surat kabar untuk orang banyak. Dimana orang banyak berkumpul, Rohana hadir disitu membaca surat kabar dengan suranya yang lantang.

Kedekatan Rohana dengan media massa ini ternyata telah membuat dunia baru baginya dan membawa Rohana menjadi seorang jurnalis perempuan pertama di nusantara ini sekaligus sebagai pelopor media massa perempuan dengan didirikannya surat kabar *Sunting Melayu* pada 10 Juli 1912. *Sunting Melayu* sekaligus merupakan surat kabar *padusi* (perempuan-red) pertama di Indonesia. Dimana berita dan tulisan-tulisan yang ada dalam *Sunting Melayu*, berkenaan dengan perempuan. Penulis-penulisnya juga terdiri dari kaum perempuan.

Sunting Melayu didirikan oleh Rohana

Surat Kabar *Sunting Melayu*, terbit atas kerjasama Rohana Kudus dengan Dt. St. Maharaja, pimpinan surat kabar *Utusan Melayu* di kota Padang. Di *Sunting Melayu* ini, Rohana lebih menampakan perjuangannya sebagai perempuan yang peduli terhadap kaumnya. Tulisan-tulisannya, seakan-akan mendobrak dunia kelam perempuan yang tengah dipermainkan oleh realita yang tidak adil. Seperti dituturkan Rohana dalam syair yang dimuat di *Sunting Melayu* tanggal 19 Desember 1920:

Ketahuilah oleh tuan-tuan bahwa perempuan itu sunting permainan dunia, tapi racun bagi siapa yang tak beriman. Kalau tuan hendak beristri janganlah pilih perempuan sama ada gadis atau janda yang panjang rambut dan licin kuning saja, tapi wajiblah tuan-tuan ingat buah yang manis kerap kali berulat. Biarlah kita mendapat embacang buruk kulit asal isinya tidak berulat. Carilah perempuan yang setiawan budiman yang tidak bangsawan dan hartawan. Menurut fikiran yang bodoh ini diantara yang banyak itu lebih baik kita mendapat istri yang setiawan dan gunawan.¹¹

Perjalanan Rohana di surat kabar, membuka cakrawala baru dalam dunia pers pada masa itu dan sekaligus membuat Rohana menjadi perempuan yang fenomenal. Perempuan yang tidak hanya pandai mengajar anak muridnya, tetapi juga seorang perempuan yang *garang* dalam menulis. Sulit mencari tandingan untuk Rohana pada masa itu.

Dalam perjalannya di persuratkabaran, Rohana telah membuat dunia baru. *Pertama*, Rohana mengisi kekosongan perempuan dari liputan pers, *kedua*, Rohana membuktikan diri tentang kesanggupannya dalam bidang pers yang belum terjamah oleh kaum perempuan ketika itu. Dua hal ini, adalah sebuah kontribusi yang "canggih" dilakukan Rohana pada zamannya, sehingga dunia persuratkabaran tidak hanya menjadi dunia kaum laki-laki. Tetapi juga menjadi dunia kaum perempuan.

Di sinilah keberanian Rohana, dia mampu memformulasikan perjuangan dan pergerakannya dalam suasana yang sulit direkayasa. Di sini pula letak pentingnya kerja pers yang dilakukan oleh Rohana, dimana ketika dunia masih terkepung dalam pembagian kerja secara seksual, Rohana mencoba mendobraknya dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga jadilah Rohana sebagai komunitas pers di tengah dominasi kaum laki-laki.

Setidaknya, ada dua tujuan yang hendak dicapai oleh Rohana dalam keterlibatannya di dunia pers ini; *pertama*, terlihat adanya keinginan yang kuat untuk mengkomunikasikan ke pada khalayak (massa) tentang pembebasan perempuan dari keterbelakangan. Di sini Rohana ingin mengubah *image* masyarakat tentang perempuan, dimana perempuan itu tidak sebagai kaum yang terjajah tetapi harus dimerdekakan. *Kedua*, terlihat adanya "proyek" besar dari Rohana untuk mengeluarkan perempuan dari keterbelakangan ilmu pengetahuan, keterpinggiran yang dikonstruksi oleh budaya, dan keterjajahan perempuan dari berbagai ketidakadilan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Di sinilah letaknya eksistensi surat kabar sebagai "corong" penerang dan alat komunikasi yang paling urgen pada masa itu, sehingga Rohana mengharapkan tulisan-tulisan dan berita yang dipublikasikannya mampu menjadi sarana perjuangannya untuk membebaskan keterbelakangan kaumnya.

Langkah Rohana di dunia pers tidak pernah surut, selalu bergelora sehingga Rohana tidak pernah berhenti berjuang melalui dunia ini, misalnya ketika dia hijrah ke Medan, lagi-lagi dunia ini dibidiknya sehingga Rohana menjadi redaksi pada surat Kabar Perempuan Bergerak yang diterbitkan di Medan. Dari sini pula ia tidak merasakan perjuangannya terputus, sekalipun dia meninggalkan dunia pendidikan yang dibangunnya di Koto Gadang.

Pada tahun 1924 Rohana kembali pulang ke kampung halaman, dan dia tidak berhenti bergerak dari dunia "kuli tinta" ini. Bahkan eksistensinya sebagai "orang pers" mendapat sambutan yang luas, sehingga Rohana dibidik oleh surat kabar Radio yang diterbitkan oleh Cina Melayu Padang untuk menjadi redaktornya. Selain itu, tulisan Rohana hadir dimana-mana, tidak hanya pada media massa terbitan local, tapi sudah merambah ke media yang terbit di pulau Jawa.

Dari perjalannya di dunia pers ini, pantaslah Rohana dinobatkan sebagai wartawati atau jurnalis perempuan pertama di negeri ini yang bergerak memperjuangkan kaumnya. Atas jasanya ini, pemerintah Sumatera Barat menobatkan Rohana sebagai wartawati pertama di Minangkabau, dengan diberikannya penghargaan kepada Rohana Kudus pada tanggal 17 Agustus 1974. Penghargaan ini diterima setelah dua tahun Rohana meninggal dunia pada tanggal 17 Agustus 1972.

SIMPULAN

Pendidikan bagi perempuan sangat penting. Keterpinggiran perempuan dari pendidikan adalah salah satu ketidakadilan dalam pembangunan manusia. Ketidakadilan dalam pendidikan itu, hanya memperkuat konstruksi budaya, bahwa wilayah kehadiran perempuan hanya dalam ranah domestik. Kondisi ketidakadilan yang diterima perempuan itulah yang didobrak oleh Rohana Kudus. Rohana tidak membiarkan perempuan terkubur dalam ninabobok dan rayuan-rayuan konstruksi budaya yang tidak adil itu. Melalui KAS dan Sunting

Melayu, ruang gerak Rohana sebagai pejuang hak perempuan, menjadi leluasa. Sampai akhir hayatnya, ia berjuang untuk perempuan agar mendapatkan pendidikan dan pengakuan di dunia publik.

Endnotes:

- ¹ Kato, Tsuyoshi. 1989. *Nasab Ibu dan Merantau*. Tradisi Minangkabau Berterusan di Indonesia. Dewan Bahasa dan Perpustakaan Kementerian Pendidikan, Kualalumpur. Mengatakan dalam keluarga matrilineal Minangkabau, dimana pengambilan keputusan tidak berada pada perempuan. Oleh sebab itu, sebenarnya nasab tidak hanya menjadi salah satu pendukung terhadap bebasnya perempuan dari kontruksi ketidakadilan terhadap wilayah publik.
- ² Jaya, Tamar. 1980. *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara., hlm.28.
- ³ Jaya, Tamar. *Ibid*. hlm. 29
- ⁴ Fitriyanti. 2005. *Rohana Kudus*. Jakarta: Yayasan D’Nanti. hlm. 3.
- ⁵ Jaya, Tamar. *Opcit*. h. 29
- ⁶ Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau..* Gajah Mada University Press. Yogyakarta. Menyebutkan merantau di Minangkabau itu merupakan keharusan bagi seorang laki-laki. Laki-laki bujang, pergi merantau untuk memperbaiki hidup dalam berbagai aspek. Kepentingan yang utama dari merantau adalah, untuk memperbaiki ekonomi, namun faktor yang mendorong seorang laki-laki untuk merantau, dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor kampung halaman, faktor pendidikan, ekonomi dan seterusnya.
- ⁷ Jaya, Tamar. *Ibid*. hlm. 31.
- ⁸ Fitriyanti, *op.cit*. hlm. 39
- ⁹ Jaya, Tamar. *Ibid*. hlm. 38.
- ¹⁰ Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia. hlm. 17
- ¹¹ Jaya, Tamar. *Ibid*. hlm. 57.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Fitriyanti. 2005. *Rohana Kudus*. Jakarta: Yayasan D’Nanti
- Jaya, Tamar. 1980. *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Mutiara
- Kato, Tsuyoshi. 1989. *Nasab Ibu dan Merantau, Tradisi Minangkabau Berterusan di Indonesia*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Perpustakaan Kementerian Pendidikan
- Naim, Mochtar 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.